

Perancangan Video *Safety Induction* Berbasis *Live Action* Untuk Studio Foto Dan Video Oneclick.Id Sebagai Media Informasi Keselamatan Kerja

Muhamad Fakhri Iskandar*, Gendhy Dwi Harlyan**

* Multimedia Engineering Technology, Batam State Polytechnic

** Multimedia Engineering Technology, Batam State Polytechnic

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 201x

Revised Aug 20th, 201x

Accepted Aug 26th, 201x

Keyword:

Safety Induction

Media Informasi

Live-Action Video

Multimedia Development Life

Cycle

ABSTRACT

Studio foto dan video memiliki berbagai potensi risiko kerja yang berasal dari penggunaan peralatan listrik, sistem pencahayaan, kabel, dan aktivitas produksi. Namun, studio Oneclick.id belum memiliki media informasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang terdokumentasi secara sistematis. Penelitian ini bertujuan merancang *video safety induction* berbasis *live-action* sebagai media informasi keselamatan kerja bagi siswa PKL dan karyawan magang di studio Oneclick.id. Metode yang digunakan adalah *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) yang terdiri atas tahap *concept*, *design*, *material collecting*, *assembly*, *testing*, dan *distribution*. Video dikembangkan menggunakan pendekatan *live-action* yang menampilkan kondisi kerja nyata di lingkungan studio. Pengujian dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap enam responden yang terdiri atas siswa PKL, mahasiswa magang, dan karyawan tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video mampu menyampaikan informasi K3 dengan jelas, sesuai dengan kondisi kerja studio, serta membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran responden terhadap pentingnya penerapan keselamatan kerja. Dengan demikian, *video safety induction* yang dikembangkan layak digunakan sebagai media informasi K3 di studio Oneclick.id.

Copyright © 201x Institute of Advanced Engineering and Science.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Muhamad Fakhri Iskandar,

Multimedia Engineering Technology,

Batam State Polytechnic,

Perumahan Legenda Malaka Blok J2 11, Baloi Permai, Batam Kota, Kepulauan Riau, Indonesia

Email: muhfakhriiskandar@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Industri fotografi dan videografi memiliki berbagai potensi risiko kerja yang berasal dari penggunaan peralatan listrik, sistem pencahayaan, kabel, serta aktivitas produksi yang berlangsung dalam waktu lama. Beberapa kasus kebakaran pada studio di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan instalasi listrik dan peralatan pendukung produksi dapat menimbulkan bahaya apabila tidak dikelola dengan baik[1]. Kasus kebakaran pada studio foto di Surabaya juga menunjukkan bahwa lingkungan studio memiliki potensi bahaya yang memerlukan pengelolaan keselamatan kerja[2]. Peristiwa kebakaran pada studio foto di Bekasi semakin memperkuat pentingnya penerapan prosedur keselamatan kerja di lingkungan studio[3]. Selain risiko kecelakaan kerja, fotografer juga rentan mengalami gangguan muskuloskeletal akibat posisi kerja yang tidak ergonomis dan penggunaan peralatan yang relatif berat[4]. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman sekaligus meningkatkan produktivitas tenaga kerja[5]. Implementasi program K3 secara konsisten juga mendukung tercapainya kondisi kerja yang bebas kecelakaan (*zero accident*)[6]. Penerapan sistem manajemen K3 yang baik terbukti mampu meningkatkan keselamatan kerja di lingkungan perusahaan[7].

Video *safety induction* merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan informasi keselamatan kerja[8]. Media video terbukti mampu meningkatkan pemahaman pengguna terhadap materi K3[9]. Implementasi video *safety induction* mampu meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja[10]. Penggunaan video edukasi terbukti meningkatkan pengetahuan pengguna setelah proses pembelajaran[11]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media video membantu pengguna memahami informasi dan prosedur kerja secara lebih efektif[12]. Selain itu, *safety induction* berperan dalam memperkenalkan potensi bahaya, prosedur keselamatan, dan aturan kerja kepada pekerja baru sebelum memulai aktivitas kerja[13]. Pelaksanaan *safety induction* yang baik mampu meningkatkan pemahaman pekerja terhadap keselamatan kerja[14]. Orientasi keselamatan kerja sejak awal juga berkontribusi dalam membangun budaya kerja yang lebih aman[15].

Efektivitas penggunaan video sebagai media informasi tidak hanya didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML). Teori ini menjelaskan bahwa penyampaian informasi melalui kombinasi unsur visual dan verbal dapat membantu pengguna memahami materi secara lebih efektif dibandingkan penggunaan satu jenis media saja[16].

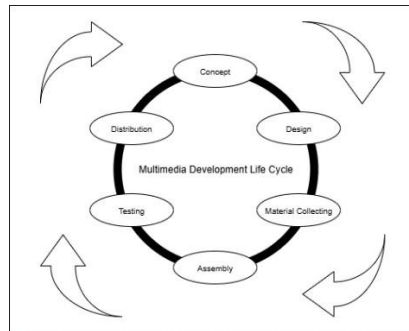
Meskipun demikian, penelitian mengenai video *safety induction* masih banyak dilakukan pada lingkungan industri[17], dan perusahaan[10], sedangkan penelitian mengenai media video K3 pada laboratorium juga telah banyak dikembangkan[8]. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, pengembangan video *safety induction* yang secara khusus ditujukan untuk lingkungan studio foto dan video masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang penelitian dalam pengembangan media edukasi keselamatan kerja yang sesuai dengan karakteristik lingkungan kerja industri kreatif. Dalam penelitian ini, pendekatan *live-action* diterapkan dengan merekam aktivitas serta kondisi lingkungan studio secara langsung. Pendekatan tersebut dipilih agar contoh keselamatan yang diberikan memiliki keterkaitan dengan situasi yang benar-benar ditemui oleh pengguna selama melakukan aktivitas di studio[18].

Berdasarkan hasil observasi di studio Oneclick.id, Batam, belum tersedia media informasi atau panduan K3 yang terdokumentasi dengan baik. Informasi keselamatan kerja selama ini hanya disampaikan secara lisan dan belum dilakukan secara konsisten pada setiap pergantian siswa PKL maupun karyawan magang. Padahal sebagian besar tenaga kerja yang terlibat merupakan siswa PKL dan mahasiswa magang yang masih memiliki pengalaman kerja yang terbatas. Selain itu, aktivitas produksi di studio melibatkan penggunaan peralatan listrik, *lighting*, *light stand*, dan kabel yang berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja. Pernah terjadi insiden ringan berupa sengatan listrik akibat penggunaan kabel yang kurang aman, sehingga diperlukan upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman keselamatan kerja di lingkungan studio.

Video yang dikembangkan dalam penelitian ini menyesuaikan isi dan visual dengan aktivitas yang berlangsung di studio Oneclick.id. Penyesuaian tersebut dilakukan agar contoh tindakan keselamatan yang ditampilkan memiliki hubungan langsung dengan kondisi kerja pengguna. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian diarahkan pada perancangan video *safety induction* bagi siswa PKL dan karyawan magang sekaligus melihat tanggapan mereka setelah menggunakan media tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi keselamatan kerja yang dapat digunakan secara berkelanjutan bagi anggota baru di Studio Oneclick.id serta menjadi referensi dalam pengembangan media K3 pada lingkungan studio foto dan video.

2. METODE PENELITIAN

Proses pengembangan video dalam penelitian ini mengikuti alur *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC). Metode tersebut digunakan untuk mengatur tahapan kerja mulai dari penentuan konsep hingga penyebaran hasil akhir. Enam tahapan yang diterapkan meliputi *concept*, *design*, *material collecting*, *assembly*, *testing*, dan *distribution*[19].



Gambar 1. Tahapan Multimedia Development Life Cycle (MDLC)

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pembandingan untuk melihat perkembangan penggunaan video sebagai media penyampaian informasi K3. Kajian tersebut juga membantu menentukan posisi penelitian yang dilakukan, khususnya dalam penerapan media video pada lingkungan kerja yang memiliki karakteristik aktivitas produksi kreatif.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Masalah	Solusi yang Ditawarkan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
“Perancangan Video Safety Induction Pada PT GMF AEROASIA TBK Sebagai Media Informasi Keselamatan Kerja”.	Dewi Immaniar Desrianti, Achmad Zainudin M. N, Wendy Andriyan (2020).	Pegawai PT GMF AEROASIA TBK perlu adanya pengarahan dalam hal keselamatan kerja.	Memberikan gambaran visual yang nyata mengenai keselamatan kerja.	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif berupa Observasi, Wawancara, dan Studi Pustaka.	Video Safety Induction yang terdapat penjelasan area-area kerja beserta peralatan keselamatan kerja yang harus digunakan.
“Pembuatan Video Pembelajaran Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Untuk Menunjang Perkuliahan K3”.	Yudi Arsana, I Gede Ratnaya, Agus Adiarta (2021).	Kurangnya minat belajar peserta didik terhadap mata kuliah Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)	Membuat Video Pembelajaran Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) untuk Menunjang Perkuliahan K3.	Penelitian ini menggunakan metode Reasearch and Development.	Video Pembelajaran Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).
“Perancangan Video Safety Induction Pada Bengkel Cetak Offset Program Studi Teknik Grafika PNJ Sebagai Media	Rachmah Nanda Kartika, Emmidia Djonaedi Heribertus Rudi Kusumantoro, Endang	Kegiatan praktek ini memerlukan safety yang tepat karena berhubungan dengan mesin dan alat-alat yang tajam	Diperlukan perancangan media komunikasi audio-visual untuk menyampaikan informasi terkait	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan kuesioner untuk merancang	Dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa, dosen, dan teknisi tentang keselamatan dan kesehatan kerja di

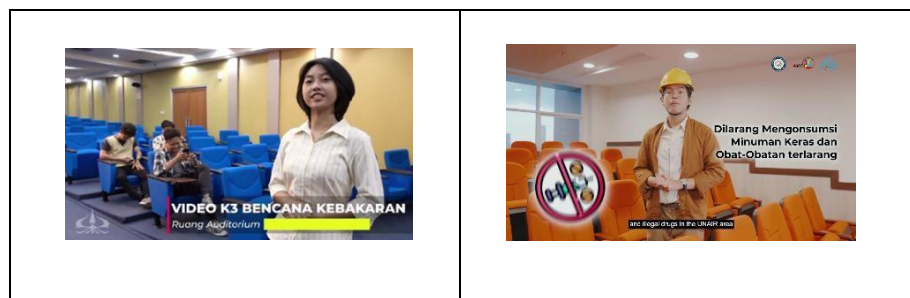
Informasi Kelamatan Kerja”	Yuniarti, Moch Yana Hardiman (2022)	yang dapat menimbulkan cedera hingga dapat membahayakan nyawa.	keselamatan dan kesehatan kerja.	video safety induction di bengkel cetak offset PNJ.	bengkel cetak offset.
----------------------------	-------------------------------------	--	----------------------------------	---	-----------------------

2.2. Tahap Pengembangan MDLC

a. Konsep

Pada tahap *concept* ditetapkan sasaran pengguna, tujuan pembuatan media, bentuk penyajian, dan pokok materi K3 yang akan dimasukkan ke dalam video. Hasil observasi menunjukkan bahwa studio Oneclick.id belum mempunyai media K3 tertulis atau audiovisual yang dapat digunakan secara konsisten oleh anggota baru. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam menentukan video *safety induction* sebagai media yang dikembangkan.

Video menggunakan pendekatan *live-action* dengan melibatkan karyawan dan peserta magang studio Oneclick.id sebagai pemeran agar penyampaian informasi terasa lebih autentik dan sesuai dengan kondisi kerja sebenarnya. Video dibuat dengan format *Full HD* (1920×1080), rasio 16:9, dan durasi sekitar 4-5 menit. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan K3, tata tertib studio, kebersihan area kerja, penggunaan peralatan *lighting*, penggunaan kabel listrik yang aman, ergonomi kerja, serta penataan area kerja untuk mengurangi risiko kecelakaan. Penyampaian informasi didukung oleh narasi dan *lower third* untuk memperjelas pesan keselamatan yang ditampilkan pada setiap adegan.



Gambar 2. Referensi Video K3 *Live-Action*

Selain konsep penyampaian materi, perancangan video juga memperhatikan konsistensi elemen visual. Palet warna utama diambil dari identitas visual Oneclick.id, yaitu hitam dan putih, yang merepresentasikan profesionalitas, kesederhanaan, dan keterbacaan informasi. Logo Oneclick.id ditampilkan pada bagian pembuka dan penutup video sebagai identitas media.



Gambar 3. Logo Oneclick.id dan palet warna hitam putih

Untuk memperkuat penyampaian informasi, video menggunakan warna biru sebagai warna pendukung pada elemen teks dan grafis. Dalam konteks K3, warna biru umumnya digunakan untuk menunjukkan tindakan atau prosedur yang wajib dipatuhi sehingga sesuai dengan tujuan video sebagai media edukasi keselamatan kerja. Selain itu, logo K3 ditampilkan selalu di sudut video sebagai penguat konteks edukasi keselamatan kerja. Kombinasi elemen visual tersebut dirancang untuk menghasilkan tampilan yang sederhana, mudah dipahami, serta tetap sesuai dengan identitas studio Oneclick.id dan tujuan video sebagai media edukasi keselamatan kerja.



Gambar 4. Logo K3

Isi video ditentukan dengan mempertimbangkan pedoman K3 dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pencegahan bahaya, keselamatan ketika terjadi kebakaran, dan kondisi lingkungan kerja[20]. Materi mengenai ergonomi serta cara menangani dan memindahkan beban juga merujuk pada panduan Occupational Safety and Health Administration (OSHA)[21]. Seluruh materi tersebut kemudian disesuaikan dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas dan potensi risiko yang ditemukan di studio Oneclick.id.

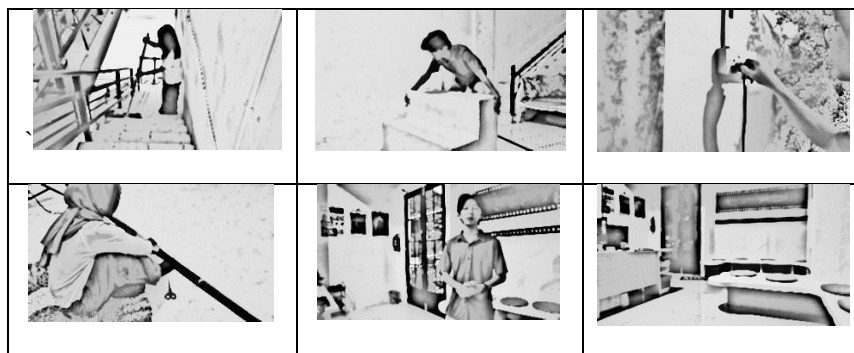
b. Desain

Pada tahap *design*, dilakukan penyusunan naskah dan storyboard sebagai acuan dalam proses produksi video. Naskah berisi materi keselamatan kerja yang akan disampaikan, meliputi tata tertib studio, penggunaan peralatan, penanganan kabel listrik, ergonomi kerja, serta pencegahan potensi bahaya di lingkungan studio. Naskah juga digunakan sebagai pedoman pembuatan narasi *voice over* yang disinkronkan dengan adegan video untuk memperjelas informasi yang disampaikan.

SCENE 1 - OPENING / INTRODUCTION INT. STUDIO ONECLICK.ID - PAGI HARI Talent berdiri di area studio dengan latar ruang studio. Kamera mengambil gambar medium shot yang menampilkan suasana studio secara profesional. Talent berbicara langsung ke kamera dengan ekspresi ramah dan antusias. TALENT "Halo! Selamat bergabung di OneClick.id. Di sini kita akan belajar, berkreasi, dan menghasilkan berbagai karya visual yang keren. Tapi sebelum memulai aktivitas di studio, ada satu hal penting yang tidak boleh kita lewatkan, yaitu bagaimana menjaga keselamatan dan kenyamanan selama bekerja. Karena karya yang maksimal berasal dari lingkungan kerja yang aman dan terjaga. Yuk, simak video ini sampai selesai!" Layar perlahan menggelap menggunakan transisi di to black sebelum beralih ke scene berikutnya. SCENE 2 - PENGENALAN K3 INT. STUDIO ONECLICK.ID - PAGI HARI Talent berjalan perlahan menyusuri area studio sambil menjelaskan materi. Kamera mengikuti pergerakan talent menggunakan tracking shot dari depan dan beberapa cut yang menampilkan aktivitas kerja di studio, seperti pengaturan lighting, pemasangan kamera, dan penataan peralatan produksi. TALENT "Di lingkungan kerja, ada yang namanya K3 atau Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Sederhananya, K3 adalah upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta menjaga kesehatan selama beraktivitas di studio. Tujuannya sederhana, yaitu agar kita semua dapat bekerja dengan aman, pulang dalam kondisi sehat, peralatan tetap terjaga dengan baik, dan terhindar dari insiden yang dapat merugikan banyak pihak. Jadi, K3 bukanlah sebuah beban, melainkan bentuk kepedulian kita terhadap diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita	SCENE 3 - PERATURAN DASAR DI LINGKUNGAN KERJA INT. STUDIO ONECLICK.ID - PAGI HARI Talent berdiri di depan background foto studio. Kamera mengambil medium shot dari depan. Selama penyampaian materi, ditampilkan teks poin-poin larangan di layar untuk memperjelas informasi yang disampaikan. TALENT "Untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan profesional, terdapat beberapa aturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh karyawan, siswa PKL, maupun peserta magang. Dilarang membawa, menggunakan, ataupun mengonsumsi minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang di lingkungan Studio OneClick.id. Dilarang melakukan perundungan, pelecehan, maupun segala bentuk kekerasan seksual terhadap siapa pun. Selain itu, merokok juga tidak diperbolehkan di dalam area studio demi menjaga kenyamanan, kesehatan, dan keselamatan bersama. Mari saling menghormati dan menjaga lingkungan kerja agar tetap positif, aman, dan profesional bagi semua orang." SCENE 5 - MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN KERJA INT. STUDIO ONECLICK.ID - PAGI HARI Montase beberapa kru sedang melakukan kegiatan kebersihan di area studio. Terlihat kru menyapu lantai, mengepel, membersihkan debu, memperbaiki area kerja. Beberapa shot menampilkan proses pembersihan peralatan dan area produksi. VOICE OVER (narrator) "Semua kru harus rutin membersihkan seluruh area, agar lingkungan bersih dan terhindar dari penyakit. Lalu buanglah sampah pada tempat yang telah disediakan."
--	--

Gambar 5. Potongan awal naskah

Storyboard disusun berdasarkan alur yang telah dirancang dalam naskah. Setiap adegan menggambarkan urutan visual, pergerakan kamera, aktivitas pemeran, serta narasi yang menyertainya. *Storyboard* digunakan untuk membantu proses produksi agar berjalan lebih terarah dan memastikan setiap adegan mendukung penyampaian pesan keselamatan kerja secara efektif.



Gambar 6. Rancangan Storyboard

c. Pengumpulan bahan

Pada tahap ini dikumpulkan seluruh bahan produksi, seperti *footage* hasil pengambilan gambar, rekaman suara narator, *background*, serta elemen grafis seperti logo dan ikon pendukung. Semua aset dikumpulkan berdasarkan rancangan yang telah disusun pada tahap desain untuk memudahkan proses penyuntingan.

d. Pembuatan

Pada tahap pembuatan, rancangan yang telah dibuat sebelumnya direalisasikan menjadi video *safety induction*. Penyuntingan dilakukan menggunakan Adobe Premiere Pro dengan menyusun *footage*, narasi, musik latar, dan efek suara sesuai urutan adegan yang telah dirancang.

Pada tahap ini dilakukan penyesuaian warna (*color correction*), sinkronisasi audio, penambahan teks, *lower third*, serta transisi antar adegan untuk meningkatkan kualitas visual dan kejelasan informasi. Hasil akhir berupa video *safety induction* berdurasi sekitar 3–4 menit dengan format MP4, resolusi *Full HD* (1920×1080), dan rasio aspek 16:9 yang siap digunakan sebagai media edukasi keselamatan kerja di studio Oneclick.id.

e. Pengujian

Tahap *testing* digunakan untuk memperoleh tanggapan pengguna terhadap video yang telah selesai diproduksi, terutama terkait penyampaian materi dan kemudahan memahami informasi K3. Pengujian melibatkan 6 responden yang terdiri atas 3 siswa PKL, 2 karyawan magang, dan 1 karyawan tetap di studio Oneclick.id. Responden dipilih karena merupakan target pengguna video dan terlibat langsung dalam aktivitas kerja di studio.

Tanggapan responden dikumpulkan setelah mereka menyaksikan video melalui wawancara dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan. Evaluasi dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu:

Tabel 2. Indikator Evaluasi Video Safety Induction Oneclick.id

No	Indikator	Tujuan Penilaian
1	Kejelasan Informasi	Mengetahui apakah informasi K3 yang disampaikan mudah dipahami
2	Kesesuaian Materi	Menilai kesesuaian materi dengan kondisi kerja di Studio Oneclick.id
3	Relevansi Adegan	Menilai kesesuaian adegan dengan aktivitas kerja yang ada di studio
4	Kemudahan Pemahaman	Mengetahui apakah video membantu responden memahami prosedur K3
5	Pemahaman K3	Mengetahui pemahaman responden setelah menonton video

f. Distribusi

Distribution menjadi tahap penutup dalam rangkaian pengembangan media. Setelah melewati pengujian, video hasil perancangan diserahkan untuk digunakan oleh pihak studio Oneclick.id.

Video diunggah ke *Google Drive* dan dibagikan melalui grup komunikasi internal Studio Oneclick.id agar mudah diakses oleh karyawan, siswa PKL, dan peserta magang. Video juga direkomendasikan sebagai media *safety induction* pada kegiatan orientasi anggota baru guna mendukung penyampaian informasi keselamatan kerja secara berkelanjutan.

2.3. Teknik Analisis Data

Hasil observasi dan wawancara diolah dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi lapangan serta tanggapan responden terhadap video yang dikembangkan. Pengujian dilakukan terhadap 6 responden yang terdiri atas 3 siswa PKL, 2 mahasiswa magang, dan 1 karyawan tetap di studio Oneclick.id. Analisis dilakukan berdasarkan lima indikator evaluasi, yaitu kejelasan informasi, kesesuaian materi, relevansi adegan, kemudahan pemahaman, dan pemahaman K3.

Analisis data mengacu pada tiga proses utama, yaitu penyederhanaan data, penyusunan hasil temuan, dan perumusan kesimpulan[22]. Jawaban wawancara terlebih dahulu dipilah dan dikelompokkan berdasarkan lima indikator evaluasi. Hasil pengelompokan kemudian diuraikan secara deskriptif untuk melihat kecenderungan tanggapan responden. Selanjutnya, temuan tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai kemampuan video dalam menyampaikan informasi K3.

Untuk meningkatkan keabsahan data, hasil wawancara dibandingkan dengan temuan observasi yang dilakukan pada tahap awal penelitian. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi kerja, potensi

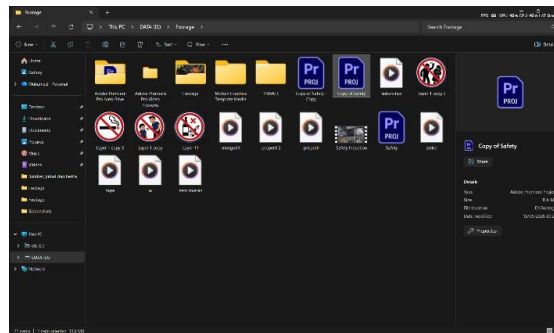
bahaya, dan aktivitas yang sering dilakukan di studio Oneclick.id, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh tanggapan responden terhadap video yang dikembangkan. Perbandingan kedua sumber data tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa materi dan adegan yang ditampilkan dalam video sesuai dengan kondisi kerja yang sebenarnya.

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Hasil Perancangan

A. Pengumpulan Material

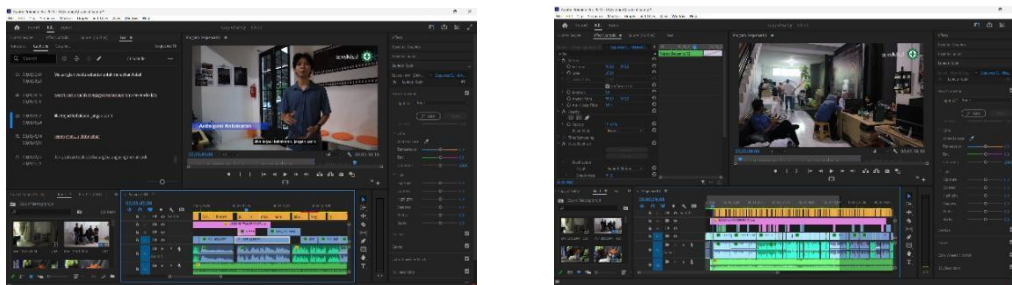
Pada tahap pengumpulan materi, bahan-bahan yang diperlukan untuk merancang video meliputi *footage* video sesi pemotretan di studio, interior studio, adegan saat bekerja di studio, dan aset grafis seperti logo Oneclick.id, logo K3. Disertai juga *voice over* dari narator untuk mengisi penjelasan di video.



Gambar 7. Material yang dikumpulkan dalam 1 folder

B. Pembuatan Video

Rancangan yang telah dibuat kemudian direalisasikan menjadi produk video secara utuh. Seluruh bahan visual yang telah dikumpulkan disusun menggunakan Adobe Premiere Pro, meliputi *footage*, *background*, dan elemen grafis yang mendukung materi keselamatan kerja. Proses pembuatan ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 8. Proses Pembuatan Video Safety Induction

3.2. Hasil Perancangan

Pengujian dilakukan terhadap 6 responden yang terdiri atas 3 siswa PKL, 2 mahasiswa magang, dan 1 karyawan tetap di studio Oneclick.id. Evaluasi dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur setelah responden menonton video *safety induction*.

Tabel 3. Profil Responden Pengujian

Kode	Status
R1	Mahasiswa Magang di Oneclick.id
R2	Karyawan Tetap di Oneclick.id
R3	Siswa PKL di Oneclick.id
R4	Mahasiswa Magang di Oneclick.id
R5	Siswa PKL di Oneclick.id
R6	Siswa PKL di Oneclick.id

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, hasil wawancara disajikan menggunakan kode R1 sampai R6. Hasil wawancara dianalisis berdasarkan lima indikator evaluasi, yaitu kejelasan informasi, kesesuaian materi, relevansi adegan, kemudahan pemahaman, dan pemahaman K3.

Indikator pengujian disusun dengan mempertimbangkan prinsip *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML), khususnya penggunaan unsur visual dan verbal secara bersamaan dalam penyampaian informasi[16]. Atas dasar tersebut, penilaian diarahkan pada lima aspek, yaitu kejelasan informasi, kesesuaian materi, relevansi adegan, kemudahan memahami informasi, dan pemahaman responden terhadap materi K3 setelah video ditonton.

Berdasarkan indikator tersebut, disusun pertanyaan wawancara yang mencakup aspek pemahaman informasi, kesesuaian materi dengan kondisi kerja, relevansi adegan yang ditampilkan, kemudahan memahami informasi melalui media video, serta perubahan pemahaman dan kesadaran responden terhadap penerapan K3 setelah menonton video. Daftar pertanyaan yang digunakan pada proses pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Dasar Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1	Apakah informasi keselamatan kerja yang disampaikan dalam video mudah dipahami?
2	Menurut anda materi yang disampaikan sesuai dengan kondisi kerja di Studio Oneclick.id?
3	Menurut anda, apakah video lebih mudah dipahami dibanding penjelasan lisan? Mengapa?
4	Setelah menonton video, apa saja prosedur K3 yang Anda ingat?
5	Apakah ada perubahan pemahaman atau kesadaran anda mengenai keselamatan kerja setelah menonton video?

Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan indikator evaluasi yang telah ditetapkan. Setiap indikator diterjemahkan menjadi beberapa pertanyaan yang bertujuan menggali tanggapan responden mengenai kualitas penyampaian informasi, kesesuaian materi, relevansi adegan, kemudahan memahami informasi melalui video, serta pemahaman responden terhadap materi K3 yang disampaikan. Dengan demikian, pertanyaan yang digunakan dalam wawancara memiliki keterkaitan langsung dengan aspek yang dievaluasi dalam penelitian.

Evaluasi dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman utama. Bentuk wawancara ini tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali jawaban lebih lanjut ketika responden memberikan tanggapan yang membutuhkan penjelasan tambahan. Cara tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman responden setelah melihat video serta tanggapan mereka terhadap materi yang disampaikan[23].

A. Kejelasan Informasi

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden menyatakan bahwa informasi keselamatan kerja yang disampaikan dalam video mudah dipahami. Responden menilai penggunaan bahasa yang sederhana, penyampaian yang ringkas, serta dukungan visual berupa simulasi aktivitas kerja membuat materi lebih mudah dipahami.

R1 menyatakan bahwa informasi keselamatan kerja dalam video "sudah cukup mudah dipahami". R2 juga menyampaikan bahwa video "lumayan cukup gampang dipahami dan

penjelasannya sangat mudah dicerna". Selain itu, R6 menyatakan bahwa informasi mudah dipahami karena menggunakan bahasa sederhana dan disertai contoh langsung di lingkungan kerja studio.

Meskipun demikian, terdapat beberapa masukan untuk penyempurnaan video. R5 dan R6 menyarankan agar informasi mengenai prosedur keadaan darurat dan jalur evakuasi dijelaskan lebih rinci. Selain itu, R2 mengusulkan agar beberapa istilah yang digunakan diberikan penjelasan tambahan agar lebih mudah dipahami oleh pengguna baru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana serta dukungan visual dalam video membantu penyampaian informasi keselamatan kerja secara lebih jelas. Hasil ini selaras dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang menjelaskan bahwa penyajian informasi melalui unsur visual dan verbal secara terpadu dapat membantu pengguna memahami materi dengan lebih baik[16].

B. Kesesuaian Materi

Tanggapan keenam responden menunjukkan bahwa isi video memiliki keterkaitan dengan situasi kerja yang mereka temui di studio Oneclick.id. Materi mengenai kebersihan area kerja, manajemen kabel, penggunaan peralatan listrik, ergonomi kerja, serta teknik pengangkatan beban dinilai relevan dengan aktivitas kerja sehari-hari di studio.

R1 menyatakan bahwa materi yang disampaikan "sudah sesuai dengan kondisi" di studio. R5 juga menilai bahwa materi video "cocok banget karena anak studio dekat banget dengan komponen listrik dan risiko yang dibahas memang benar yang kita hadapi sehari-hari". Sementara itu, R6 menyatakan bahwa materi yang diberikan telah sesuai dengan aktivitas kerja yang biasa dilakukan di studio Oneclick.id.

C. Relevansi Adegan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden menilai adegan dan situasi yang ditampilkan dalam video sesuai dengan kondisi kerja yang sebenarnya di studio Oneclick.id. Penggunaan lokasi studio sebagai tempat pengambilan gambar serta aktivitas kerja yang sering dilakukan sehari-hari membuat video terasa lebih realistis.

R1 menyatakan bahwa "segala skenario yang ditampilkan itu sudah sesuai dengan apa yang sudah saya jalani di studio". R4 juga menyampaikan bahwa suasana yang ditampilkan "sudah mirip dengan suasana asli saat di tempat kerja". Sementara itu, R6 menilai bahwa adegan yang ditampilkan cukup sesuai dengan aktivitas sehari-hari di studio.

Adegan yang paling sering disebut oleh responden sebagai representasi aktivitas kerja sehari-hari adalah penataan kabel, menjaga kebersihan area kerja, serta pengangkatan properti studio.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa penggunaan lingkungan studio sebagai lokasi pengambilan gambar membuat responden lebih mudah mengaitkan pesan K3 dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Temuan tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan media audiovisual untuk menggambarkan situasi kerja secara langsung dalam penyampaian informasi keselamatan[13].

D. Kemudahan Pemahaman

Mayoritas responden menyatakan bahwa penyampaian informasi melalui video lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan secara lisan. Menurut responden, kombinasi visual, narasi, dan simulasi langsung membantu mereka memahami prosedur keselamatan kerja dengan lebih jelas.

R1 menyatakan bahwa video "lebih mudah dipahami karena diberikan contoh visual mengenai tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan". R4 berpendapat bahwa video lebih mudah dipahami karena terdapat visual yang menunjukkan aktivitas kerja sehari-hari di studio. Selain itu, R6 menjelaskan bahwa video lebih mudah dipahami karena menampilkan ilustrasi secara langsung sehingga informasi menjadi lebih jelas dan mudah diingat.

R2 juga menyampaikan bahwa video dapat ditonton kembali apabila diperlukan sehingga pengguna dapat memahami materi dengan lebih baik.

Tanggapan responden memperlihatkan bahwa keberadaan contoh visual dan narasi dalam video membantu mereka menangkap prosedur keselamatan yang ditampilkan. Temuan tersebut sesuai dengan prinsip CTML yang menempatkan unsur visual dan verbal sebagai komponen yang dapat saling mendukung dalam proses pemahaman[16]. Hasil penelitian terdahulu mengenai penggunaan video edukasi juga menunjukkan kecenderungan yang serupa dalam membantu pengguna memahami materi pembelajaran[11].

E. Pemahaman K3

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden mampu mengingat kembali materi keselamatan kerja yang disampaikan dalam video. Materi yang paling sering diingat meliputi manajemen kabel, kebersihan area kerja, posisi kerja ergonomis, teknik mengangkat beban yang benar, serta penggunaan peralatan listrik yang aman.

R1 mengingat prosedur seperti merapikan kabel, menjaga kebersihan studio, memperhatikan postur duduk, meminta Jawaban responden memperlihatkan bahwa materi yang ditampilkan tidak hanya dapat diingat kembali, tetapi juga membuat mereka lebih memperhatikan risiko yang terdapat dalam aktivitas kerja. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian terdahulu mengenai penggunaan *safety induction* sebagai sarana untuk membangun perhatian dan kesadaran terhadap keselamatan kerja[17]. Penelitian lain juga menunjukkan adanya peran *safety induction* dalam membantu pekerja memahami penerapan K3 di tempat kerja[15], sedangkan penggunaan video pembelajaran K3 telah dilaporkan dapat membantu peningkatan pengetahuan pengguna terhadap materi keselamatan[8].

4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa video *safety induction* berbasis *live-action* dapat digunakan untuk menyampaikan materi K3 kepada siswa PKL dan karyawan magang di studio Oneclick.id. Responden memberikan tanggapan positif terhadap isi materi, kesesuaian dengan kondisi studio, serta penggunaan adegan yang menggambarkan aktivitas kerja secara langsung. Setelah menonton video, responden juga mampu menyebutkan kembali beberapa prosedur keselamatan dan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap risiko kerja. Berdasarkan temuan tersebut, video yang dikembangkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media informasi K3 bagi pengguna baru di studio Oneclick.id.

4.2. Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan materi *safety induction* yang lebih lengkap, seperti prosedur tanggap darurat, jalur evakuasi, dan penanganan keadaan darurat di lingkungan studio. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak agar memperoleh hasil evaluasi yang lebih beragam dan representatif. Pengembangan media juga dapat dilakukan dalam bentuk media interaktif atau platform digital lainnya sehingga informasi keselamatan kerja dapat dipelajari secara mandiri dan lebih menarik bagi pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bambang, "Kronologi Trans Studio Mall Makasar Kebakaran, ratusan Pengunjung panik berhamburan," *ipol.id*. Accessed: Oct. 15, 2025. [Online]. Available: <https://ipol.id/2023/04/kronologi-trans-studio-mall-makasar-kebakaran-ratusan-pengunjung-panik-berhamburan/>
- [2] B. Almutoif, "Studio Foto di Jalan Gundih Surabaya Terbakar, Lantai 2 Hangus," *GenPI.co*.
- [3] I. Mawardi, "Studio Foto di Bekasi Terbakar, 4 Unit Damkar Diluncurkan," *detiknews*. Accessed: Oct. 15, 2025. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-4662235/studio-foto-di-bekasi-terbakar-4-unit-damkar-diluncurkan>
- [4] Joel Regi Jacob; Mandar Malawade; Amrutkuvar Rayjade, "Neck , Shoulder , and Back pain Among Photographers : Prevalence and its Risk Factors," vol. 2, no. 4, pp. 14–19, 2023, [Online]. Available: <https://www.ijptrs.com/public/index.php/view-issue/neck-shoulder-and-back-pain-among-photographers--prevalence-and-its-risk-factors/Fulltext>
- [5] S. W. B. Khoirunnisa *et al.*, "The Relationship of Occupational Health and Safety K3 to Employee Performance in the Workplace Systematic Review Prospective cohort study," *J. World Futur. Med. Heal. Nurs.*, vol. 1, no. 2, pp. 114–124, 2023, doi: 10.55849/health.v1i2.451.
- [6] A. A. Pradana, I. Djastuti, and J. Manajemen, "IMPLEMENTASI PROGRAM KESELAMATAN DAN KESSELAMATAN KERJA SERTA TANTANGAN YANG AKAN DIHADAPI PT PLN (Persero) PLTU TJB JEPARA DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN ZERO ACCIDENT," *Diponegoro J. Manag.*, vol. 4, pp. 1–15, 2015, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- [7] Aliefiah Maghfirah Rahman, Masita Alya Rahma, Putri Zhachilia Susanto, Djuanda Djuanda, and Muhammad Agung, "Analisis Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Departemen Fasilitas dan Sarana PT Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar," *J. Tek. Mesin, Ind. Elektro dan Inform.*, vol. 4, no. 1, pp. 107–116, 2025, doi: 10.55606/jtmei.v4i1.4782.
- [8] D. P. Subamia, I. gusti A. N. Sri Wahyuni, and N. N. Widiasih, "Efektivitas Video Panduan Menggunakan Bahan Kimia ,," *J. Pendidik. Kim. Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–8, 2021.
- [9] I. Y. Arsana, "Pembuatan Video Pembelajaran Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Untuk Menunjang Perkuliahan K3," vol. 10, no. 1, pp. 1–9, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPTE/article/view/32020>
- [10] W. Andriyan, D. I. Desrianti, and A. Zainudin M. N., "Perancangan Video Safety Induction Pada Pt. Gmf Aeroasia Tbk Sebagai Media Informasi Keselamatan Kerja," *MAVIB J.*, vol. 1, no. 1, pp. 90–104, 2020, doi: 10.33050/mavib.v1i1.823.
- [11] B. K. Hermasari, Y. Hastami, and M. N. D. Kartikasari, "Penggunaan Video Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Covid-19," *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknol. dan Seni bagi Masyarakat)*, vol. 10, no. 2, p. 156, 2021, doi: 10.20961/semar.v10i2.46021.
- [12] R. A. Mamonto, M. C. Muzaini, M. Supriadi, and A. Prastowo, "Efektivitas Penggunaan Video Edukasi Untuk Meningkatkan," vol. 10, pp. 443–455, 2022.
- [13] F. D. Irawan, L. Yuliana, L. Luqmantoro, and E. Ananta, "Efektivitas Safety Induction Pt. Anggraini Putri Pratama," *Identifikasi*, vol. 9, no. 2, pp. 802–810, 2023, doi: 10.36277/identifikasi.v9i2.276.
- [14] M. Yenni, T. S. Hilal, P. Parman, and E. Mirsiyanto, "Analisis Safety Induction Pada Pekerja Pt. X," *Prepotif J. Kesehat. Masy.*, vol. 7, no. 3, pp. 16317–16324, 2023, doi: 10.31004/prepotif.v7i3.19518.
- [15] S. Strata and T. Keselamatan, "Peranan Orientasi K3L / Safety Induction Pada Pekerja Di Proyek Konstruksi Dalam," vol. 1, no. 4, pp. 159–167, 2022.
- [16] R. E. Mayer, "The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 36, no. 1, pp. 1–25, 2024, doi: 10.1007/s10648-023-09842-1.
- [17] Nabilul Fawaid, Abdul Hakim Zakkiy Fasya, and Gatut Dirgantara, "Implementasi Safety Induction untuk Meningkatkan Kesadaran Keselamatan Kerja di Lingkungan ULP Gedangan Sidoarjo," *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 57–60, 2023, doi: 10.62017/jkmi.v1i2.634.
- [18] Angga Permana Putra, Riyan Abdul Aziz, and Febrianta Surya Nugraha, "Designing Dance Learning Videos using 2D Animation and Live Action Techniques for Elementary Schools," *Formosa J. Appl. Sci.*, vol. 2, no. 8, pp. 1915–1926, 2023, doi: 10.55927/fjas.v2i8.5505.
- [19] H. Sugiarto, "Penerapan Multimedia Development Life Cycle Pada Aplikasi Pengenalan Abjad Dan Angka," *IJCIT (Indonesian J. Comput. Inf. Technol.)*, vol. Vol.3 No.1, no. 1, pp. 26–31, 2018.
- [20] "Modul K3 Kemnaker," e-training.kemnaker. [Online]. Available: <https://e-training.kemnaker.go.id/belajarmandiri/detail/430>
- [21] "Prevention of Musculoskeletal Disorders in the Workplace," *osha.gov*. [Online]. Available: <https://www.osha.gov/ergonomics/>
- [22] W. Suardi, "Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif," *J. Ekubis*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2017, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/327107235.pdf>
- [23] P. Gill, K. Stewart, E. Treasure, and B. Chadwick, "Methods of data collection in qualitative research: Interviews and focus groups," *Br. Dent. J.*, vol. 204, no. 6, pp. 291–295, 2008, doi: 10.1038/bdj.2008.192.